

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi partisipan, dokumentasi dan wawancara mendalam dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Implementasi Kegiatan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di Pant Asuhan Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar:

1. Implementasi Mengembangkan Karakter Disiplin Di Kegiatan Mengaji

- a. Kegiatan Pant Asuhan Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar taat kepada peraturan.

Yaitu dengan cara menimpahkan hukuman kepada seseorang yang berbuat kesalahan. Agar efektif, hukuman itu mestilah sangat tidak menyenangkan jadi bersifat beberapa bentuk kehilangan, kesakitan atau penderitaan. Karena perkataan hukuman (ganti kerugian dari koreksi atau perbaikan, hukuman yang kasar), maka kita harus agak

hati-hati dalam menanggapi perkataan ini. Menggunakan suatu konsekuensi yang tidak menyenangkan lagi yang salah dari seorang anak, barangkali topik yang sangat kontroversial (menimbulkan banyak perselisihan pendapat) dalam membesarkan anak, dan yang membuat orang tua cemas.¹

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, tujuan jangka panjang menjatuhkan hukuman untuk mengajar atau untuk mendorong agar anak menghentikan tingkah laku mereka yang salah itu, agar anak mengarahkan dirinya sendiri. Anak-anak ingin dikoreksi, tetapi mereka menghendaki koreksi terhadap dirinya yang bersifat mengasuh dan menolong mereka. Dengan menjalankan suatu aturan, anda mendorong anak agar mengerti batasan-batasan mereka, dengan begitu membangun dan mengembangkan pengendalian diri sendiri. Janganlah merasa salah saat menjatuhkan hukuman dalam beberapa peristiwa. Jika batasan-batasan yang diperlukan itu dijalankan, bukan hanya suatu bentuk kasih sayang, tapi batas-batas itu suatu bagian yang diperlukan untuk proses pemyarakatan dari seorang anak

Kunci untuk mendisiplinkan anak yang efektif ialah membuat hukuman-hukuman anda layak adanya. Dalam menghukum seorang anak, umpamanya dengan menahan atau mencabut hak yang disenanginya, tentulah bahwa hukuman yang anda timpakan itu

¹ Charles Schaefer, *CARA EFEKTIF MENDIDIK DAN MENDISIPLIKAN ANAK*, (Jakarta: Mitra Utama, 1999) hlm, 93

berhubungan tingkah laku yang salah, baik jenis maupun besarnya. Menentukan besar kecilnya hukuman atau bentuknya merupakan pilihan atau gejolak perasaan dan pikiran yang sewaktu-waktu bisa berubah. Dengan memberi anak-anak kebebasan melakukan pilihan tentang bagaimana mereka mendapat konsekwen-konsekwen yang logis dari dari pilihan-pilihan mereka.²

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dengan menerapkan hukuman kepada mereka yang berbuat salah akan membuat siswa di Panti Asuhan Al-Kamal akan menghentikan segala kesalahan yang mereka lakukan karena anak ingin dikoreksi tentunya dengan hukuman yang bisa membantu mereka mengarah ke hal yang positif dengan begitu siswa akan mengoreksi dirinya sendiri karena itu sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat kelak, dalam memberi hukuman harus layak adanya dengan cara membebaskan mereka tapi juga diberi tahu konsekwen-konsekwen yang logis dari pilihannya dengan begitu siswa akan terbantu untuk melakukan secara disiplin dan bertanggung jawab.

- b. Pembiasaan Siswa Membaca Al-Qur'an di Panti Asuhan Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar.

Metode pembiasaan sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan panti asuhan. Hakikat

² *Ibid...*, hlm 94

suatu pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucap sesuatu.³

Pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan metode yang baik dalam mendukung siswa untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an. Sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa membaca Al-Qur'an yang dibiasakan setiap pagi akan menjadikan kebiasaan para siswa. Karena pembiasaan yang dilaksanakan akan menjadi suatu kegiatan rutin yang akan dilaksanakan siswa, maksudnya kegiatan membaca Al-Qur'an akan menjadi suatu kebiasaan. Siswa tidak akan lagi merasa berat untuk membaca Al-Qur'an. Karena telah menjadi kebiasaan, hal ini akan terjadi apabila pembiasaan dilaksanakan sesuai dengan syarat-syarat pembiasaan yang ada. Metode yang dilaksanakan oleh guru menyesuaikan dengan siswa yang dihadapi. Karena metode satu dengan yang lain akan saling mendukung.

³ Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 172-173

Dalam hal ini pembiasaan dilaksanakan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an karena pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari atau berulang-ulang dengan disertai kedisiplinan dan pengawasan ustadz maka siswa menjadi terbiasa untuk melaksanakannya tanpa berfikir lagi. Dengan membaca secara klasikal yaitu siswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, diharapkan siswa mempunyai kualitas yang baik dalam membaca Al-Qur'an serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengawasan dan pengarahan ustadz siswa akan lebih semangat karena ada yang membimbing, siswa juga akan lebih disiplin. ustadz sebagai suri tauladan yang baik untuk siswa-siswanya, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari ustadz tersebut.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa ustadz sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan Panti Asuhan. Ustadz hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru.⁴ Dalam membaca Al-Qur'an pendampingan seorang ustadz sangat diperlukan, karena dalam membaca Al-Qur'an mempunyai adab atau tata cara tersendiri. Dengan mengamalkan adab-adab membaca Al-

⁴ Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Al Ma'arif, 1962) hlm.

Qur'an diharapkan siswa dapat terlatih membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu sebagai pembaca hendaknya menyiapkan serta melakukan sesuatu yang berhubungan dengan adab untuk membaca Al-Qur'an. Adab atau tata krama membaca al-qur'an yang paling penting disini adalah:

1) Adab lahiriyah

- a) Dalam keadaan bersuci Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari hadats kecil, hadats besar dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia.
- b) Memilih tempat yang pantas dan suci Tidak seluruh tempat pantas atau sesuai untuk membaca Al Qur'an, ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al-Qur'an seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air, di tempat-tempat kotor dan lain sebagainya. Hendaknya pembaca Al Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah atau yang dianggap pantas dan terhormat.
- c) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan Pembaca Al-Qur'an hendaknya memilih cara duduk yang sesuai, kondisi yang sesuai dan sikap badan yang pantas serta berpakaian yang pantas pula, karena membaca Al Qur'an menerima pesan dari Allah SWT.
- d) Bersiwak, sebelum membaca Al Qur'an.

2) Adab bathiniyah

- a) Membaca dengan tadabbur yakni memperhatikan sungguh-sungguh hikmah yang terkandung di dalam Al Qur'an⁵
- b) Membaca dengan khusyu' dan khudlu' artinya merendahkan hati kepada Allah SWT sehingga Al Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.
- c) Membaca dengan ikhlas yakni membaca Al-Qur'an hanya karena Allah dan hanya mencari ridho dari Allah.
- d) Keutamaan Membaca Al Qur'an Membaca Al Qur'an merupakan pekerjaan yang utama serta mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan akan membentuk pengalaman sehingga siswa akan lebih merasa mudah karena rutin membaca Al-Qur'an setiap harinya dengan tanggung jawab yang tinggi baik siswa maupun ustadznya karena ada yang membimbing siswa pun lebih semangat dalam membaca, memahami maupun mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari ustadznya pun bisa menjadi contoh siswanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi dengan adap dan

⁵ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm 153-154

tata cara sendiri sehingga dalam menjalankan secara disiplin akan mudah karena mengerti apa yang harus dilakukan.

c. Mencari ilmu tentang Al-Qur'an.

Dengan mencari ilmu intelek dalam perkembangannya pun semakin meningkat karena ada hubungannya intelek dengan tingkahlaku kemampuan berfikir abstrak menunjukkan perhatian seseorang kepada kejadian dan peristiwa yang tidak konkret seperti misalnya pilihan pekerjaan, corak hidup masyarakat, pilihan pasangan hidup yang sebenarnya masih jauh di depannya, dan lain-lain. Bagi remaja corak perilaku pribadinya di hari depan corak tingkah lainnya sekarang akan berbeda. Kemampuan abstraksi akan berperan dalam perkembangan kepribadiannya.⁶

Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang tua. Setiap pendapat orang tua dibandingkan dengan teori yang diikuti atau diharapkan. Sikap kritis ini juga menunjukkan dalam hal-hal yang sangat umum banginya pada masa sebelumnya, sehingga tata cara, dan adat istiadat yang berlaku di lingkungan keluarga sering terjaga/ada pertentangan dengan sikap kritis yang tampak pada perilakunya.

⁶ Sunarno & B. Agung Hartono, *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK*, (Jakarta: PUSAT PEMBUKUAN DEPARTEMEN DAN KEBUDAYAAN, 2002) hlm, 99

Berbuat suatu secara fisik adalah salah satu bentuk tingkah laku yang mudah dilihat dan ukur. Tetapi tingkah laku tidak terdiri dari perbuatan yang nampak saja. Didalamnya tercakup juga mental yang tidak selalu ditanggapi, kecuali secara tidak langsung, misalnya melalui ucapan atau perbuatan yang diduga dapat menggambarkan sikap mental tersebut, bahkan secara tidak langsung pun ada kalanya cukup sulit untuk menarik kesimpulan yang diteliti, nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, misalnya adat kebiasaan dan sopan santun, sopan santun dan kebiasaan serta nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.⁷

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam mencari ilmu khususnya tentang Al-Qur'an harus mempunyai disiplin yang baik dan memperhatikan apa yang ingin dicapai karena dalam usia remaja memiliki ide-ide yang menyebabkan kritis dalam situasi akan membuat peka terhadap lingkungan dan apabila buat secara fisik akan mudah tampak dilihat maupun diukur, tetapi tidak dengan mental ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an itu akan tampak melalui kebiasaan dan sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya sehingga dia akan mengerti tentang nilai-nilai kehidupan, norma-norma dan mampu mengerti cara berinteraksi dengan masyarakat.

⁷ *Ibid...*, hlm, 168

b. Implementasi Mengembangkan Karakter Disiplin dalam Kegiatan Sholawat.

1. Sholawat merupakan kegiatan yang dapat menunjukkan kecintaannya terhadap Nabi Muhammad SAW

Maka bagi mereka yang mengaplikasikan rasa cintanya terhadap Nabi, akan menirukan perbuatan-perbuatan Nabi SAW, sebagai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai wujud cinta kepada Rosululloh SAW, karena siapapun yang mencintai dan mengagungkan Rosulullah kelak akan mendapatkan syafaat beliau di akhirat, hal ini tidak terlepas dari pemikiran bahwa Nabi sebagai wasilah bagi umatnya. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا .

“Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya selalu bersholawat kepada nabi Muhammad. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kalian kepadanya dan bersalamlah dengan sungguh-sungguh”

Hal tersebut senada dengan teori Annemarie Schimel yang mengatakan bahwa:

Nabi Muhammad SAW sebagai tabib (dokter) yang dapat menyembuhkan penyakit hati manusia dengan ajaran-ajarannya. Karena

itu Nabi sering tampil terutama dalam puisi sebagai tabib dan habib, dokter dan sahabat tercinta.⁸

Dari penejelasan diatas peneliti menyimpulkan dalam mencintai Nabi Muhammad siswa dapat mencontoh perilaku beliau dengan melalui kegiatan sholat yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan bersholawat serta mengagungkan Nabi Muhammad akan mendapat syafaat dihari akhir dalilnya pun menjelaskan betapa pentingnya bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW selain itu beliau juga menjadi penyembuh penyakit hari manusia dengan ajaran-ajarannya.

2. Rasulullah menjadi suri tauladan

Istilah “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses, cara, atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian, dan sebagainya.⁹ Karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang.¹⁰ Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya

⁸ Annemarie Schimel, *Dan Muhammad Adalah utusan Allah*, terj Rahmani dan iyas hasan, (Bandung:mizan, 2009) hlm 62

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2011) hlm 135

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, *pembelajaran nilai karakter* (Depok: PT Grafindo Persada 2012) hlm 77

dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Indikator cinta kepada Rasulullah saw, adalah dengan memahami siroh Rasul, meneladani akhlak Rasulullah saw, mengikuti dan mentaati Rasulullah saw, menyesuaikan dengan cintanya, memuliakan Rasulullah Cinta terhadap Rasulullah. saw adalah mengikuti beliau. Ada sebagian orang yang mengatakan cinta kepada Rasulullah saw. adalah cinta amal kerja bukan cinta tabiat. Buah dari kecintaan (mahabbah) pada Allah swt dan Rasul-Nya adalah kesempurnaan iman. Dengan iman akan menuntun seseorang untuk meneladani Rasulullah saw. dalam menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan mulia.¹² Imam al-Qadhi Iyadh al-Yahshubi berkata “Ketahuilah, bahwa barang siapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan mengutamakan dan berusaha meneladaninya”

Kalau tidak demikian maka berarti dia tidak dianggap benar dalam kecintaannya dan hanya mengaku-aku (tanpa bukti nyata). Orang yang benar dalam (pengakuan) mencintai Rasulullah saw adalah jika terlihat tanda (bukti) kecintaan tersebut pada dirinya. Tanda (bukti) cinta kepada Rasulullah saw yang utama adalah sunnahnya, mengikuti semua ucapan dan perbuatannya, melaksanakan segala perintah dan

¹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 43

¹² Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011) hlm 230

menjauhi larangannya, serta menghiasi diri dengan akhlak yang beliau contohkan dalam keadaan susah ataupun senang dan lapang ataupun sempit. Dari definisi dan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter cinta Rasul merupakan suatu cara atau proses dalam membentuk sifat seseorang supaya meneladani karakter atau perilaku Rasulullah saw. Dengan meneladani karakter Rasulullah saw. Tersebut maka dalam kesehariannya menjalani hidup dapat sesuai dengan peneladanan karakter yang dicontohkan Rasulullah saw semasa hidupnya.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan mencontoh dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi awal proses agar menjadi pribadi yang baik tentunya dalam membentuk kematangan sikap siswa di panti asuhan dengan membangun pribadi diri sendiri dengan hal yang dikaguminya dia akan meniru kebaikan, dengan memahami sirah Rasul, meneladani akhlak Rasulullah saw, sehingga sikap moral pun akan terbentuk dengan sendirinya tidak jauh berbeda dengan yang dikagumi siswa akan berusaha meneladani dalam kehidupan sehari-hari dengan mengikuti semua yang diucapkan dan perbuatan, Nabi Muhammad SAW, dihiasi dengan akhlak baik yang beliau contohkan dalam keadaan susah ataupun senang dan lapang maupun sempit dan meneladani perkataan dan perbuatan Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hambatan dalam Membentuk Karakter Disiplin di Panti Asuhan Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar

1. Hambatan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dalam Kegiatan Mengaji di Panti Asuhan Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar

a. Kurang nyaman.

Penyesuaian diri remaja dengan kehidupan di sekolah. Permasalahan penyesuaian diri di sekolah ,umgkin akan timbu ketika remaja mulai memasuki jenjang sekolahan yang baru, baik sekolah lanjutan pertama maupun sekolah lanjut atas. Mereka mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru. Teman, dan pelajaran. Sebagai akibat diantara lain prestasi menurun dibandingkan dengan prestasi belajar menjadi menurun dibandingkan dengan prestasi sekolah sebelumnya.

Persoalan-persoalan yang umum seringkali dihadapi antara lain memilih sekolah. Jika kita mengharapkan remaja mempunyai penyesuaian diri yang baik, seyogianya kita tidak mendikte mereka agar memilih jenis sekolah tertentu sesuai dengan keinginan kita. Orang tua/pendidik hendaknya mengarahkan pilihan sekolah sesuai dengan kemampuannya, bakat, dan sifat-sifat pribadinya. Tidak jarang anak tidak mau sekolah, tidak mau belajar, suka bolos, dan sebagainya karena ia dipaksa oleh orang tuanya untuk masuk sekolah yang tidak disukainya.¹³

¹³ Sunarno & B. Agung Hartono, *PERKEMBANGAN PESERTA...*, hlm 237-238

b. Sulit beradaptasi

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku agresif, dan sebagainya biasanya ditandai dengan reaksi bertahan individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak mengalami kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan *Rasionalisasi* yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan (dalam) untuk membenarkan tindakannya, atau reaksi menyerang atau biasanya orang yang penyesuaian dirinya yang salah menunjukkan tingkah laku bersifat menyerang untuk menutupi keagalannya.¹⁴

2. Hambatan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dalam Kegiatan sholat di Panti Asuhan Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar

a. Sering malas

Malas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu dan kemalasan memiliki arti. Sifat (keadaan) malas. Kemalasan dalam belajar berarti siswa tidak mau mengikuti pembelajaran. Kemalasan ini ditimbulkan dari beberapa aspek di antaranya guru atau pengajar, siswa itu sendiri, lingkungan bermain ataupun keluarga. Rasa malas di sini diartikan sebagai keengganan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya

¹⁴ *Ibid...*, hlm 228

dilakukan. Wujud dari kemalasan ini umumnya menunda-nunda pekerjaan.

Perasaan ini menggambarkan hilangnya motivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya. Kalau dikaitkan dengan masalah belajar, maka kemalasan belajar adalah suatu kondisi psikologis dimana anak tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan baik yang datang dari diri sendiri ataupun faktor luar, sehingga menyebabkan kemalasan dalam proses belajar dalam kegiatan ini yang menjadi faktor timbulnya malas adalah:

1) Faktor *Interen*

Sebab yang bersifat fisik karena sakit seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya sehingga saraf sensorik dan motoriknya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya. Seorang petugas diagnostik harus memeriksa kesehatan murid-muridnya, barangkali sakitnya yang menyebabkan prestasi rendah

2) Faktor *Eksteren*

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain meliputi cara mendidik anak, Hubungan orang tua dengan anak contoh/bimbingan orang tua.

b) Faktor lingkungan

Suasana yang sangat ramai atau gaduh tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana yang selalu tenang, selalu nyaman maka akan membuat anak konsentrasi dalam belajar.

Menurut peneliti malas adalah kegiatan yang menjadi penyakit di panti asuhan Al-Kamal karena dengan sifat malas ini siswa akan melakukan kegiatan tidak dengan sungguh yang telah ditentukan oleh pengurus panti asuhan Al-Kamal hal ini bisa dilihat dari siswa menunda-nunda kegiatan hilangnya motivasi untuk menjadi yang terbaik dan adanya ancaman gangguan kesulitan bisa menumbuhkan rasa kemalasan dalam diri siswa.

Faktor yang biasanya mempengaruhi kemalasan ada 2 yaitu faktor *enteren* bisa ini timbul karena adanya sakit dalam diri siswa yang membuatnya enggan melakukan kegiatan yang telah ditentukan oleh pengasuh panti asuhan Al-Kamal dan

Faktor *ekstern* yaitu timbul karena faktor dari luar bisa dari keluarga karena cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak atau faktor lingkungan suasana gaduh tidak mungkin anak belajar dengan baik sehingga sukar untuk belajar sehingga menimbulkan sifat malas dalam diri siswa

b. Kurang semangat

Berikut ini ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar, di antaranya:

- 1) Cepat merasa bosan dalam menyelesaikan tugas sekolah.
- 2) Kurang memiliki rasa percaya pada diri sendiri.
- 3) Mudah menyerah dan selalu mengatakan “saya tidak bisa”.
- 4) Tidak memerhatikan instruksi guru.
- 5) Tidak meminta bantuan siapapun di saat dia butuh.
- 6) Sering melamun dan tidak aktif dalam belajar.
- 7) Tidak menanggapi nasehat guru untuk dicoba.
- 8) Tidak mau menjawab pertanyaan guru secara suka rela, lebih berdiam diri.
- 9) Mudah sekali patah semangat.
- 10) Berusaha menghindari tugas, misalnya minta izin ke klinik (UKS) kesehatan sekolah alasan demam, dan sebagainya¹⁵

¹⁵ Jhon W. Santrok, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm 522

Dari ciri-ciri tersebut peneliti bisa menyimpulkan bahwa dari pembelajaran mengaji di Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar bisa diketahui bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ini bisa semangat atau belum kalau didapati salah satu ciri-ciri diatas bisa diketahui bahwa siswa memang belum fokus atau belum semangat dalam kegiatan bersholawat

c. Kejenuhan

Kejenuhan belajar merupakan salah satu jenis kesulitan yang sering terjadi pada anak, secara harfiah kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat menerima atau memuat apapun. Selain itu jenuh juga mempunyai arti jemu atau bosan. Kejenuhan yang dialami siswa dapat menyebabkan usaha belajar yang dilakukan sia-sia yang disebabkan suatu akal yang tidak bekerja sebagaimana mestinya dalam memproses item-item informasi atau pengalaman yang baru diperoleh.

Faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kejenuhan dalam belajar, seperti apabila siswa telah kehilangan motivasi dan konsolidasi yang merupakan salah satu tingkat keterampilan yang dimiliki siswa sebelum mencapai pada tingkat keterampilan yang selanjutnya, maka siswa tersebut telah mengalami kejenuhan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan salah satu contoh faktor kejenuhan yang

berasal dari luar yaitu siswa berada pada situasi kompetitif yang ketat dan menuntut kerja intelek yang berat.¹⁶

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kejenuhan merupakan hal yang lumrah biasa terjadi pada anak khususnya didunia pendidikan karena siswa mungkin kurang tertarik kepada kegiatan yang akan dilakukan selain itu banyaknya kegiatan dan banyaknya kegiatan mengajar juga mempengaruhi titik jenuh bagi setiap siswa sebab kelelahan yang dialami siswa juga bisa menyebabkan kebosanan dan kurang semangat

C. Implikasi mengembangkan karakter disiplin di Panti Asuhan Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar

1. Implikasi mengembangkan karakter disiplin pada kegiatan Mengaji di Panti Asuhan Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar.

a. Semakin dekat dengan Allah

Manusia, sebagai makhluk fisik-biologis, makhluk sosial, intelektual biologis, dan spiritual-teologis, dapat dikatakan serajih hidupnya apabila menjadi kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi secara seimbang. Ia sejahtera hidupnya jika segala kebutuhan yang bersifat fisik (materi), kebutuhan jiwa yang berupa kedamaian dan kesentosaan, kebutuhan sosial yang berwujud keharmonisan dan kebutuhan spiritual yang berupa ketentraman hati (*ithmi'nan al-qalb*) tercapai dengan seimbang.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 165.

Sebagai makhluk hidup psikofisik, manusia dalam meraih kesajahteraan hidupnya, tidak hanya membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, tetapi juga kebutuhan keamanan, kedamaian, kesentosaan, dan keselamatan. Empat hal yang disebutkan terakhir sapat diraih dengan jalan melaksanakan ajaran Allah, baik yang terkait dengan jiwa maupun hati.

Apabila masalah-masalah tersebut baru sebagai wacana pemikiran yang masuk dalam ranah kognitif. Hal tersebut sejalan dengan maksud firman Allah QS, Al-Hujarat ayat 14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ طُوعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ
لَا يَلْتَنِمُ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Orang-orang arab badui berkata, "Kami telah beriman" katakan lah kepada mereka "Kamu belum beriman", karena iman itu belum masuk kedalam hatimu.

Jadi, iman merupakan persoalan hati, bukan persoalan jiwa akan tetapi, apabila hati telah menjadi "milik" hati, maka jiwa yang berada "di luar" kotak hati (al-qalb) bisa juga disebut beriman, karena telah terpengaruh oleh kemilaunya sinar keimanan yang terdapat dalam kota hati itu.¹⁷

Selain itu manusia yang hatinya bersih akan menerima limpahan rahmat dan cinta Allah. Yang menerima rahmat, cinta, dan rahmat Allah bukan hanya hatinya tetapi manusia atau orang yang dalam

¹⁷ Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm, 56-57

kehidupan ini memiliki hati yang bersih. Trem “Hati yang Bersih” ditemukan dalam Al-Qur’an dengan istilah *qalb(un) salim(un)*. (hati yang bersih dan sehat). Istilah tersebut terdapat dalam firman Allah QS Asy-syu’ara’ ayat 90:

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: (Dan didekatkanlah surga) yakni dijadikan dekat- (kepada orang-orang yang bertakwa) hingga dapat melihat dengan jelas.

Orang yang datang dengan hati yang bersih itu lah yang akan memperoleh surga. Oleh karena itu, surga didekatkan (*uzlifat*) kepada orang-orang yang bersih takwa (yang sudah pasti bersih hatinya)¹⁸

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dipanti asuhan tidak hanya kebutuhan jasmani tapi rohani karena dengan rohani yang tenang bisa membuat jasmani tenang dengan seimbang antara rohani dan jasmani dengan demikian akan tercipta suasana yang aman, haronis, kesentosaan dan kedamaian tetapi dengan seseorang ingin dekat sama Allah harus mempunyai iman terlebih dahulu dalam iman itu tidak hanya dengan jiwa tetapi juga dengan hati (Al-qalb) karena iman seseorang itu berada dihati kalau hatinya sambung bisa menyatu dengan Allah maka keimanan itu bisa tercipta selain iman juga harus mempunyai hati yang bersih agar bisa mudah beriman kepada Allah.

b. Membangun akhlak

¹⁸ *Ibid...*, 231

Berbicara masalah pembentukan akhlak yang sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli-ahli yang mengatakan bahwa dalam pembentukan akhlak. Muhammad Athiyag al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hambah yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada didalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggalkan dirinya.

Selanjutnya ada pula pendapat yang pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil pendidikan, latihan, pembinaan

dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari Ulama-ulama islam yang cenderung kepada akhlak. Ibnu Miswakhah, Ibn Sina, Al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah usaha (*muktasabah*).¹⁹

Pada kenyataan di lapangan usaha-usaha pembinaan akhlak berbagi lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina, atau dibiarkan tanabimbangan, araham dan pendidikan, ternyata menjadi anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha seungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentuk akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha dalam pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015) hlm, 133-134

Potensi rohaniah yang ada diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang cepat.

Penjelasan diatas peneliti menyimpulkan dalam membangun akhlak harus mengerti apa tujuannya sehingga budi pekerti dan tujuan pendidikan islam akan sejalan menurut beberapa ahli juga akhlak tidak bisa dirubah karena dibawa sejak lahir, karena sudah bawaan dari diri sendiri dengan kebaikan manusia itu sendiri dan juga kata hati kecenderungan kepada kebenaran maka akhlak akan tumbuh sendirinya tanpa harus dirubah, selanjutnya ada yang mengatakan bahwa perlu hasil pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh, ini pun didukung ulama islam yaitu Ibnu Miswakhah, Ibn Sina, Al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah usaha. Apabila anak akhlaknya dibina secara baik anak akan patuh kepada orang tua, cinta kepada Nabi Muhammad SAW, menaati perintah Allah dan menjauhi larang-Nya dan mencinta sesama makhluk hidup, begitu pun dipanti asuhan dalam mendisiplinkan siswanya dibina dengan baik dan sungguh-sungguh bahkan sudah dianggap keluarga sendiri karena sudah nyaman sehingga mudah dibentuk karakter disiplinnya.

c. Bisa menyelamatkan dunia dan akhirat

Keluwesannya/fleksibilitasnya itulah yang mampu menjadikannya sesuai dengan perkembangan positif masyarakat kapan pun dan dimana pun. Hal ini antara lain karena:

Al-Qur'an memperkenalkan dua macam nilai ajarannya, Pertama, langgeng, tidak berubah dan ada juga kenyal/fleksibel. Yang pertama mendasarkan, bersifat universal, dan abadi berlaku kapan dan dimana saja karena itu ia dinamai juga *Ats-Tsawabit*, sedang yang kedua, praksis, lokal, dan temporal. Ia dinamai *Al-Mutaghayyirat*, yaitu yang berubah. Kedua jenis ini diisyaratkan oleh firmanNya dalam surah Ali Imran (3) ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Al-khair adalah nilai-nilai universal yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ini menyangkut ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan keperluan-manusia yang tidak dapat berubah. Misalnya, tidak ada perubahan dalam insting manusia menyangkut ibu bapak-nya, atau insting manusia menyangkut kecemburuan terhadap perempuan lain yang menjadi "madu"-nya. Atas dasar ini lahir ketentuan yang tidak berubah, yakni larangan mengawini ibu/bapak dan larangan

menghimpun dua orang bersaudara sebagai istri, serta pengaturan tentang poligami.

Adapun *al-ma'ruf* maka ia adalah suatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama tidak bertentangan dengan *al-khair*. *Al-ma'ruf* adalah hak/kebenaran yang diakui dan dengan kadar yang diakui pula, dan ini tidak dapat diukur dengan waktu tertentu karena terus-menerus berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan kondisi dan perkembangan situasi masyarakat. Akan tetapi, sekali lagi ia tidak boleh bertentangan dengan *al-khair*. Islam misalnya sapat membenarkan aneka mode pakaian, selama tetap menurut aurat.

Dahulu ada orang-orang yang mengharamkan penggunaan topi, atau dasi, namun kini hal tersebut tidak demikian lagi demikian, karena perkembangan masyarakat dan hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah dalam berpakaian. *Al-khair* atau *ats-tsawabit* yang dikemukakan diatas memiliki peranan yang sangat besar dalam menciptakan ketentuan-ketentuan rinci yang menjamin kemaslahatan individu dan masyarakat dalam perkembangan dan perubahannya.²⁰

d. Mudah diatur

Persuasi atau ajakan adalah suatu cara mempengaruhi anak-anak untuk melakukan suatu dengan cara lebih membangkitkan perasaan, emosi dan dorongan cita-cita mereka daripada intelektual atau

²⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an...*, hlm 268-269

pemikiran mereka, keefektifan persuasi itu bersumber dari kenyataan bahwa umumnya manusia adalah, makhluk yang lebih dikuasai emosi, dorongan-dorongan kebanggaan diri daripada dorongan pikiran dan logika.²¹

Dengan memberikan kualitas-kualitas yang positif suatu gabungan dorongan yang positif dan ajakan, adalah tindakan memberikan kepada anak-anak suatu kualitas yang positif dari tingkahlaku, jika dalam bertingkahlaku itu ada dikit demi sedikit bukti bahwa mereka sungguh-sungguh mempunyai kualitas yang positif itu. Dengan kata lain, anda berusaha mengilhami anak-anak untuk bertingkah laku dengan cara positif, dengan mensugesti anak bahwa sudah berbuat seperti yang diharapkan dalam tingkat tertentu.²²

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dengan ajakan oleh pengurus panti asuhan kepada siswanya akan membentuk perasaan dan ikatan emosi dengan demikian siswa akan merasa dirinya diperhatikan sehingga membuat dirinya sendiri bangga, dengan memberikan kualitas-kualitas yang positif dan ajakan akan membuat perilaku siswa positif juga dengan dikit demi sedikit bahwa mereka sungguh-sungguh mempunyai kualitas yang positif maka dengan sugesti seperti ini bahwa siswa sudah berbuat seperti yang diharapkan dalam tingkatan tertentu.

²¹ Charles Schaefer, *CARA EFEKTIF MENDIDIK...*, hlm 44

²² *Ibid...*, hlm 154

2. Implikasi mengembangkan karakter disiplin pada kegiatan Sholawat di Panti Asuhan Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar

1) Biar bisa meniru akhlak Nabi Muhammad SAW

Orang yang utana dan pertama mengamalkan Al-Qur'an, hingga ajaran kitab ini menjadi akhlaknya Nabi Muhammad SAW. Beliau ditunjukkan Allah menjadi teladan bagi umatnya seperti firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah (Muhammad) itu suri tauladan yang terbaik bagimu sekalian. (QS. Al-Ahzab (33): 21). Ia adalah teladan yang baik bagimu bagi umat dalam menjalani kehidupan ini.

Islam yang dibawa Rasul, Al-Qur'an landasan bagi umatnya. kitab suci itu meliputi aturan hidup yang sempurna, dan Muhammad telah menerjemahkannya dalam perbuatan yang membuat bangsa kagum terhadapnya. Beliau laksana sebuah batu karang terdiri ditengah hampasan gelombang perlawanan dan akhirnya memenangkan peperangan itu. Kesadaran, kecerdasan, keberanian, kedermawanan, kejujuran, optimis, keluruhan budi, dan kemampuannya berorganisasi tidak ada tandingannya dalam sejarah umat manusia. Hal itu disebabkan beliau sendiri mengamalkan dan menerapkan akhlak Al-Qur'an. Sewaktu ditanya istri tercinta, Aisyah ra. Ditanya bagaimana akhlak

Nabi Muhammad SAW, ia menjawab: Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.

Semua sifat kepribadian kuat nan indah, seperti diakui psikologi: berani, bersemangat, jujur, tanggung jawa, supel, cenderung memimpin, cerdas, pemurah, aktif berbicara, gigih, rendah hati dan terpercaya, pastinya ada dalam kepribadianya. Kata AbulA'laAl-Maududi, *Muhammad is only one example where all excellences blanded into onr personality* (Muhammad adalah satu-satu contoh keteladanan dimana semua kehebatan sifat terpadu dalam kepribadiannya), begitupun sifat-sifat yang diturunkan Al-Qur'an merupakan kekayaan jiwanya, karena Al-Qur'an merupakan rujukan beliau dalam kehidupan.²³

²³ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an...*, hlm 251-252